

Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Cindy Sucitra Sitanggang¹, P. Eko Prasetyo²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

cindysucitrastg@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The money supply becomes a concern if not properly controlled, as an imbalance may lead to inflationary pressure, price instability, and disruption of overall economic performance. Controlling the money supply is therefore essential for maintaining macroeconomic stability. In monetary policy, electronic money affects the level of money circulating in the economy. In addition, inflation and interest rates are also key factors that can affect the money supply. Thus, the objective of this study is to analyze the influence of electronic money, inflation, and interest rates on the money supply in Indonesia during the period from the first quarter of 2016 to the fourth quarter of 2023. Using secondary data and multiple linear regression analysis. The findings show that electronic money and inflation have a significant positive impact on the money supply, while interest rates have a significant negative effect. Overall, electronic money, inflation, and interest rates collectively have a significant influence on the money supply.

Keywords: *Electronic Money, Inflation, Interest Rate, and Money Supply*

ABSTRAK

Jumlah uang beredar menjadi suatu masalah apabila tidak dikendalikan. Ketidakseimbangan jumlah uang yang beredar berisiko menimbulkan tekanan inflasi, ketidakstabilan harga, serta mengganggu kinerja perekonomian secara keseluruhan. Pengendalian JUB menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Dalam kebijakan moneter, uang elektronik mempengaruhi tingkat jumlah uang beredar di masyarakat. Selain itu, inflasi dan suku bunga juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi jumlah uang beredar dalam perekonomian. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh uang elektronik, inflasi, dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada periode Triwulan I tahun 2016 hingga Triwulan IV tahun 2023. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah uang elektronik dan inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan suku bunga, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang. Secara simultan uang elektronik, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Kata kunci: Uang Elektronik, Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar

PENDAHULUAN

Uang memiliki peran vital dalam perekonomian sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai yang mempermudah transaksi. Seiring perkembangan

peradaban, uang menggantikan sistem barter dan menjadi fondasi utama aktivitas ekonomi (Puspitasari et al., 2021). Natsir (2014) menegaskan bahwa tidak ada peradaban yang berkembang tanpa mengenal uang. Dalam skala negara, uang berfungsi bukan hanya untuk transaksi, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang menopang sistem ekonomi. Pengelolaan uang yang efektif mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Jumlah uang beredar (JUB) merupakan aspek moneter penting yang memengaruhi stabilitas dan arah perekonomian suatu negara (Puspitasari et al., 2021). Ketidakseimbangan JUB menjadi perhatian utama karena kelebihan dapat memicu inflasi, sedangkan kekurangan dapat menghambat aktivitas ekonomi (Amanah et al., 2019). Perubahan jumlah uang beredar tanpa pengendalian yang tepat dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan JUB menjadi tantangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam menyeimbangkan pertumbuhan dan stabilitas harga. Ketidakseimbangan JUB berdampak langsung pada variabel ekonomi seperti tabungan, nilai mata uang, dan inflasi.

Jumlah uang beredar di Indonesia terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2023, yakni dari Rp5.004.977 miliar menjadi Rp8.824.748 miliar. Namun, laju pertumbuhannya tidak selalu konsisten. Setelah sempat tumbuh signifikan sebesar 12–13% pada 2020–2021, laju pertumbuhan JUB menurun drastis menjadi 8% pada 2022 dan hanya 3% pada 2023. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan faktor eksternal. Jika tidak dikendalikan, penurunan JUB dapat menyebabkan berkurangnya likuiditas, melemahnya daya beli, dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, JUB yang berlebihan berisiko memicu inflasi yang mengganggu stabilitas harga dan memperburuk iklim investasi (Nafi'ah et al., 2022).

Tabel 1. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2016 - 2023

Tahun	JUB (M2)	Perubahan JUB (nominal)	Perubahan JUB (%)
2016	5.004.977	456.177	10,03%
2017	5.419.165	414.188	8,27%
2018	5.760.046	340.881	6,29%
2019	6.136.777	376.731	6,54%
2020	6.905.939	769.162	12,53%
2021	7.870.453	964.514	13,97%
2022	8.528.022	657.569	8,36%
2023	8.824.748	296.726	3,48%

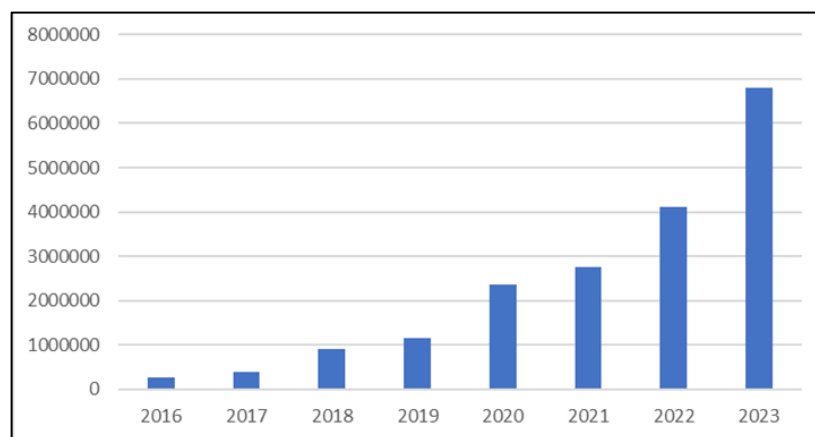
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan menghambat pembangunan berkelanjutan jika tidak dikendalikan (Ulmi et al., 2022). Sebagai negara berkembang yang sangat dipengaruhi dinamika global,

Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan JUB (Sodik et al., 2024). Pengendalian JUB menjadi kompleks karena harus menyesuaikan kondisi global dan domestik secara bersamaan. Jika tidak terkendali, JUB yang tinggi berisiko memicu inflasi, menciptakan ketidakpastian ekonomi, dan menghambat investasi. Secara umum, uang beredar terbagi dalam dua kategori: M1 (uang kartal dan giral) dan M2 (M1 ditambah uang kuasi, dan surat berharga jangka pendek).

Pesatnya perkembangan sektor keuangan mendorong peningkatan jumlah uang beredar (JUB) seiring dengan meningkatnya permintaan transaksi. Oleh karena itu, pengendalian JUB menjadi krusial agar tetap seimbang dengan kebutuhan riil ekonomi. Bank Indonesia mengatur JUB melalui kebijakan moneter guna menjaga stabilitas makroekonomi dan mendukung kesejahteraan masyarakat (Sodik et al., 2024). Kebijakan moneter ekspansif saat ekonomi melambat dengan menambah pasokan uang, dan bersifat kontraktif saat inflasi tinggi dengan mengurangi jumlah uang beredar.

Perkembangan teknologi mendorong perubahan sistem pembayaran dari tunai ke non-tunai, seperti e-money yang dinilai efisien untuk transaksi bernilai kecil. Sistem pembayaran non-tunai kini mencakup alat berbasis kartu dan server. Menurut IMF, salah satu tren yang membentuk ekonomi Indonesia adalah digitalisasi, yang terlihat dari pergeseran dari bank konvensional ke bank digital. Uang elektronik menawarkan kemudahan, keamanan, dan efisiensi, serta semakin diminati terutama dalam transaksi *e-commerce* (Maulana et al., 2020). Saat ini, e-money diawasi oleh OJK dan penggunaannya didorong oleh regulasi seperti PBI No. 11/12/PBI/2009 serta program Gerakan Nasional Non Tunai (Rahayu, 2022).



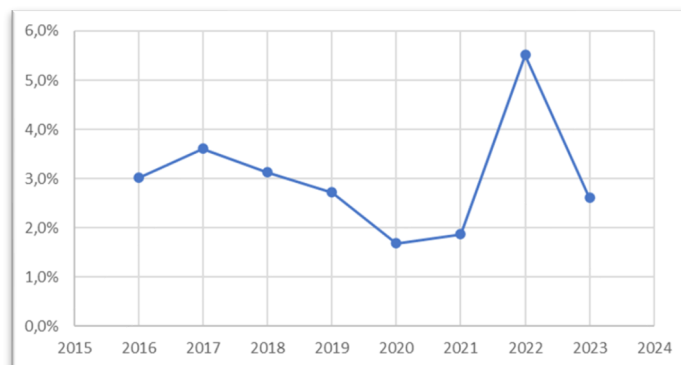
Gambar 1. Transaksi E-money di Indonesia tahun 2016 - 2023

Sumber: Bank Indonesia

Transaksi uang elektronik di Indonesia meningkat pesat dari 252.926 juta transaksi pada 2016 menjadi 6.802.579 juta pada 2023. Lonjakan signifikan terjadi sejak pandemi COVID-19, seiring dengan maraknya *e-commerce*, adopsi teknologi digital, dan perubahan preferensi masyarakat terhadap transaksi non-tunai. Pertumbuhan ini membawa tantangan baru bagi kebijakan moneter yang selama ini

berbasis pada uang tunai, karena pengelolaan likuiditas kini harus menyesuaikan dengan ekosistem digital. Meski potensial, digitalisasi keuangan juga menghadapi hambatan, salah satunya adalah kualitas koneksi internet di Indonesia yang masih tergolong rendah. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menghambat akselerasi transformasi ekonomi digital secara merata. Seiring meningkatnya penggunaan uang elektronik, muncul perdebatan mengenai dampaknya terhadap jumlah uang beredar (JUB). Nursya et al. (2020) menemukan e-money berpengaruh positif terhadap JUB karena menggantikan peran uang tunai. Sebaliknya, penelitian Aristiyowati et al. (2017) serta Igamo dan Falianty (2018) menunjukkan pengaruh negatif, di mana meningkatnya penggunaan e-money justru menurunkan jumlah uang beredar.

Faktor lain yang memengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode. Daya beli masyarakat akan menurun dan mengganggu stabilitas ekonomi akibat inflasi yang tinggi. Dalam teori ekonomi, hubungan antara inflasi dan JUB dijelaskan oleh *Quantity Theory of Money* dari Irving Fisher, yang menyatakan bahwa jika pertumbuhan JUB tidak diimbangi dengan peningkatan *output*, maka akan menyebabkan kenaikan harga.



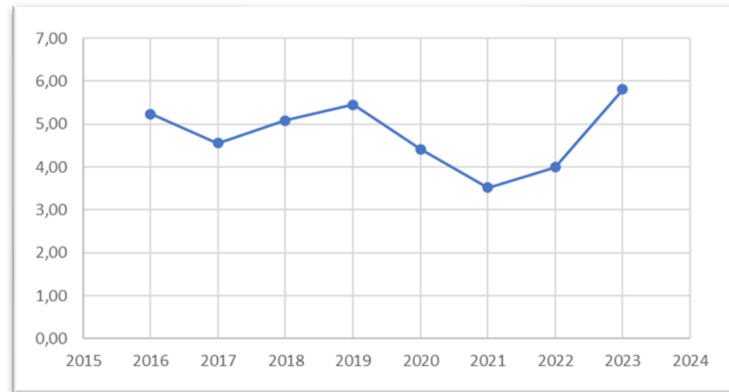
Gambar 2. Inflasi di Indonesia tahun 2016 - 2023

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 2 Inflasi Indonesia tahun 2016–2023 menunjukkan pola fluktuatif. Inflasi naik dari sekitar 3% (2016) ke 3,6% (2017), lalu turun secara bertahap hingga 1,7% pada 2020 akibat melemahnya permintaan selama pandemi. Setelah itu, inflasi melonjak menjadi 5,5% pada 2022, lalu kembali turun ke 2,6% di 2023. Perubahan ini mencerminkan sensitivitas inflasi terhadap kondisi global dan domestik. Ketika inflasi tinggi, Bank Indonesia akan memperketat jumlah uang beredar untuk menekan harga. Sebaliknya, saat inflasi rendah, jumlah uang beredar ditambah guna mendorong aktivitas ekonomi.

Tingkat suku bunga juga berperan penting dalam memengaruhi jumlah uang beredar (JUB) karena memengaruhi preferensi masyarakat dalam menabung, berinvestasi, atau membelanjakan uangnya (Chandra & Wahyuningsih, 2021). Ketika

suku bunga tinggi, masyarakat cenderung menyimpan uang di bank, sehingga JUB menurun. Sebaliknya, suku bunga rendah mendorong konsumsi dan investasi, sehingga meningkatkan JUB (Amanah et al., 2019).



Gambar 3. Suku Bunga di Indonesia tahun 2016 - 2023

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3 Suku bunga di Indonesia berfluktuasi selama 2016–2023. Setelah menurun dari 5,25% (2016) menjadi 4,75% (2017), suku bunga kembali naik dan mencapai 5,5% pada 2019. Pandemi menyebabkan penurunan tajam menjadi 3,5% pada 2021, sebelum naik lagi ke 6% pada 2023. Pola ini mencerminkan respons kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas inflasi dan mendorong pemulihan ekonomi.

Penelitian Nofita et al. (2024) menegaskan bahwa suku bunga merupakan salah satu penentu utama JUB karena memengaruhi keputusan masyarakat dalam menyimpan atau mengalirkan uangnya. Hal ini sejalan dengan teori Keynes, yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga mendorong individu menyimpan uang atau membeli surat berharga demi keuntungan, sehingga jumlah uang yang beredar berkurang (Mentari & Pangidoan, 2018).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis dampak uang elektronik, inflasi, dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada rentang waktu kuartalan tahun 2016–2023. Studi ini juga berupaya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana transformasi digital dan dinamika kebijakan moneter berinteraksi dalam memengaruhi kestabilan moneter nasional. Kontribusi empiris dapat diberikan melalui hasil penelitian ini bagi Bank Indonesia dan pembuat kebijakan lainnya dalam merumuskan strategi pengendalian uang beredar yang lebih adaptif dan kontekstual.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Permintaan Uang Keynes

Keynes dalam *Theory of Liquidity Preference* menyatakan bahwa individu memegang uang karena tiga motif: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi secara positif oleh pendapatan, sedangkan permintaan uang untuk spekulasi dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga. Dengan demikian, permintaan uang riil merupakan fungsi dari pendapatan riil (positif) dan suku bunga (negatif).

Teori Kuantitas Uang Irving Fisher

Irving Fisher menjelaskan bahwa jumlah uang beredar (M) berhubungan langsung dengan tingkat harga (P), sebagaimana dirumuskan dalam persamaan $MV = PT$. Di mana V adalah kecepatan peredaran uang dan T adalah volume transaksi. Dengan asumsi V dan T konstan, maka perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan proporsional pada tingkat harga. Teori ini menekankan pentingnya stabilitas jumlah uang beredar dalam menjaga stabilitas harga.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan total uang yang beredar dalam suatu perekonomian, mencakup uang kartal, uang giral, dan komponen uang kuasi. Definisi menurut Bank Indonesia mengacu pada kewajiban sistem moneter kepada sektor swasta dalam negeri, dengan pengecualian untuk sektor pemerintah pusat dan warga negara asing. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.17/8/PBI/2015, jumlah uang beredar dikendalikan melalui kebijakan moneter guna menjaga kestabilan nilai rupiah, baik melalui pengaturan suku bunga maupun penyesuaian likuiditas. Secara umum, uang beredar diklasifikasikan menjadi dua: Pertama, $M1$ yang komponennya terdiri dari uang kartal dan uang giral (*demand deposit*). Kedua, $M2$ mencakup $M1$ ditambah simpanan berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan komponen uang kuasi lainnya. $M2$ digunakan sebagai indikator utama dalam pengukuran jumlah uang beredar di Indonesia karena mencerminkan likuiditas aktual yang tersedia dalam perekonomian.

Uang Elektronik

Uang elektronik merupakan alat pembayaran digital yang dimasukkan dan disimpan dalam perangkat berbasis server atau *chip*. Pengguna wajib menyetorkan sejumlah dana kepada penerbit sebelum dapat digunakan untuk transaksi. Dana yang tersimpan tersebut dikenal sebagai *float*, yaitu saldo e-money yang belum digunakan atau belum di-*redeem* oleh *merchant*, dan memiliki tingkat likuiditas tinggi. *Float* dianggap sepadan dengan uang tunai atau giro, sehingga dalam penghitungan agregat moneter dapat dimasukkan ke dalam komponen $M1$. Secara internasional, IMF mengategorikan uang elektronik sebagai *transferable deposits*, karena dapat ditukarkan kapan saja dan digunakan langsung untuk pembayaran kepada pihak ketiga.

Dengan demikian, uang elektronik tidak hanya berperan sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai bentuk simpanan bernilai yang fleksibel. Oleh karena itu, rumus penghitungan jumlah uang beredar dengan memperhitungkan uang elektronik adalah:

$$M1 = C + DD + Float$$

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara stabil selama periode waktu tertentu. Seperti halnya, inflasi secara umum proses naiknya harga - harga secara luas dalam perekonomian. Salah satu penyebab inflasi ini terjadi karena banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat (Khoirony et al., 2024) Inflasi memiliki hubungan yang searah dengan jumlah uang beredar, sehingga perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan imbalan atas penggunaan dana atau biaya dari kredit yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Dalam konteks makroekonomi, suku bunga memengaruhi keputusan konsumsi, tabungan, dan investasi, sehingga menjadi salah satu instrumen penting dalam kebijakan moneter. Menurut Aryaningsih (2008), perubahan suku bunga memengaruhi permintaan uang dan investasi. Kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan agregat karena biaya investasi menjadi lebih mahal. Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong peningkatan permintaan agregat melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Suku bunga juga memainkan peran sentral dalam stabilitas ekonomi, karena memengaruhi arus dana di sektor keuangan dan tingkat likuiditas dalam perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif menganalisis data secara statistik dengan menggunakan data sekunder yang berbentuk *time series* diperoleh dari publikasi *online* yang dipublikasikan Bank Indonesia yang diunduh pada *website* www.bi.go.id dan Badan Pusat Statistik pada web www.bps.go.id yang memberikan informasi terkait uang elektronik, inflasi, suku bunga, serta jumlah uang beredar di Indonesia periode triwulan I tahun 2016 hingga triwulan IV tahun 2023. Model persamaan tersebut menggunakan alat analisis linier berganda metode pendekatan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap dependen. Analisis ini menggunakan bantuan alat E-views 12 dengan total 32 observasi.

Model matematis yang digunakan pada model regresi berganda :

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \text{eit}$$

$$\text{LOGJUB} = \alpha + \beta \text{LOG(EMONEY)} + \beta \text{INFLASI} + \beta \text{SUKU BUNGA} + \text{eit}$$

Dimana:

LOG (JUB) : Logaritma Jumlah uang beredar

A : Konstanta

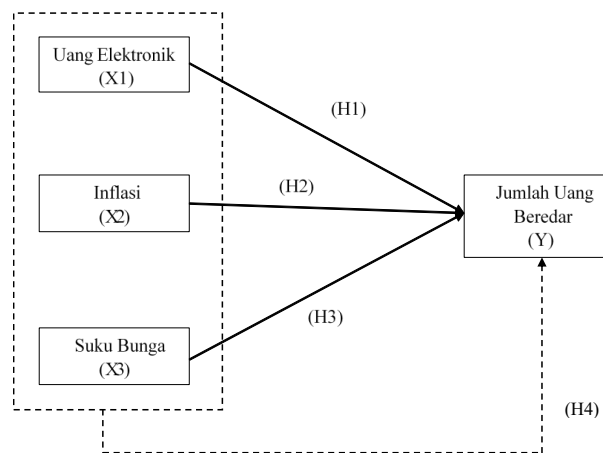
$\beta \text{LOG(EMONEY)}$: Logaritma Uang elektronik

$\beta \text{INFLASI}$: Inflasi

$\beta \text{SUKUBUNGA}$: Suku Bunga

eit : *Error*

Hipotesis Penelitian



Gambar 4. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Data diolah, 2025

Untuk mengarahkan tujuan penelitian, maka perlu dibuat hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. H01 : Uang elektronik tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
Ha1 : Uang elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
2. H02 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
Ha2 : Inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
3. H03 : Suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
Ha3 : Suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
4. H04 : Uang elektronik, Inflasi, dan Suku bunga tidak berpengaruh simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
Ha4 : Uang elektronik, Inflasi, dan Suku bunga berpengaruh simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

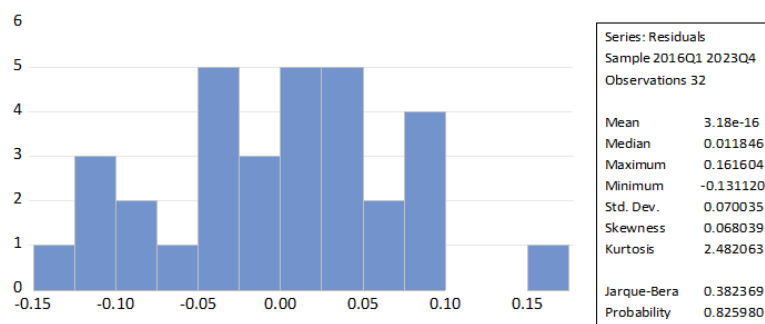
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam tahapan pengujian regresi linier berganda hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik yang syaratnya harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji Asumsi Klasik menjadi sebuah langkah pemenuhan dalam analisis regresi untuk memastikan validitas model.

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan pengujian ini untuk menilai apakah sisa-sisa (residual) dari model regresi tersebar secara normal. Dengan menggunakan nilai Jarque-Bera, di mana jika signifikansi lebih dari 0,05, maka residual diasumsikan berdistribusi normal. Menunjukkan tidak adanya gejala terhadap asumsi normalitas. Pada pengujian ini menggunakan *histogram-normality test* dengan menggunakan Jarque-bera pada Eviews 12. Adapun hasil uji normalitas dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 5. Uji Normalitas

Sumber: *Output E-views 12*

Hasil pengujian pada Gambar 5, menunjukkan nilai *probability* Jarque-Bera sebesar 0,825980. Data yang digunakan terdistribusi secara normal karena signifikan lebih dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukan pengujian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) digunakan dalam pengujian ini. Tidak ada masalah multikolinearitas jika nilai VIF dibawah 10.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.243662	20.51913	NA
EMONEY	0.001484	19.83674	1.298932

INFLASI	0.000391	2.134968	1.556663
SUKU BUNGA	0.000251	1.848083	1.222108

Sumber: *Output E-views 12*

Berdasarkan tabel 2, hasil uji multikolinearitas didasarkan pada analisis *centered* VIF karena metode *centering* menghasilkan uji multikolinearitas yang lebih akurat. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *centered* VIF untuk setiap variabel < 10, dikatakan data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi hubungan residual antar waktu, khususnya antara periode *t* dan *t-1*, dengan menggunakan Durbin-Watson.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

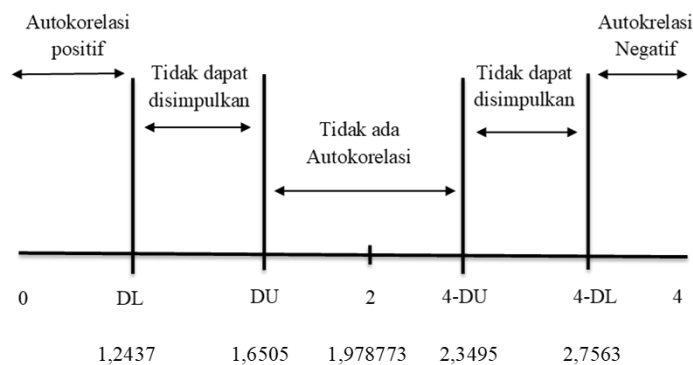
Durbin Watson	DU / DL
1,978773	1,2437 / 1,6505

Sumber : *Output E-views 12*

Berdasarkan tabel 3, hasil uji autokorelasi didapat bahwa nilai DW sebesar 1,978773. Nilai Durbin-Watson dianalisis dengan merujuk pada batas bawah (DL) dan batas atas (DU), yang ditentukan sesuai jumlah variabel bebas (*k*) dan jumlah sampel (*n*) dalam model regresi.

Jumlah variabel independen (*k*) = 3

Jumlah sampel (*n*) = 32



Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar 6 di atas, didapatkan hasil bahwa DW hitung sebesar 1,978773. Maka data tersebut tidak terjadi atau tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai kestabilan varians residual dalam model, guna memastikan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik. Jika residualnya memiliki varian yang konstan, maka model dikatakan baik. Hasil uji dianggap memenuhi syarat apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% atau 0,05, yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji.Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
F-statistic	2.723474	Prob..F(3,28)	0.0631
Obs*R-Squared	7.228379	Prob..Chi Square(3)	0.0650
Scaled explained SS	5.573540	Prob..Chi Square(3)	0.1343

Sumber: *Output E-views 12*

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square adalah 0,0650, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data tersebut.

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang telah disusun pada penelitian ini diterima atau justru ditolak. Uji statistik terdiri dari uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

1. Uji T (secara parsial)

Uji T digunakan untuk melihat apakah setiap variabel bebas (independen) punya pengaruh sendiri terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, artinya variabel bebas tersebut memang berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilainya lebih dari 0,05, maka pengaruhnya tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Untuk menentukan apakah suatu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, perlu membandingkan nilai t hitung dari hasil perhitungan dengan nilai t tabel yang sudah ditentukan. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2,037 dalam penelitian ini), mengindikasikan bahwa variabel bebas berkontribusi secara signifikan dalam model. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka

kontribusi variabel tersebut tidak signifikan. Adapun hasil uji t-statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji T

Variabel	Coefisien	Std. Error	T-statistic	Prob
C	13.63372	0.177135	76.96790	0.0000
EMONEY	0.160585	0.011780	13.63172	0.0000
INFLASI	0.040608	0.013420	3.025921	0.0053
SUKU BUNGA	-0.038498	0.017081	-2.253895	0.0322
<i>R-squared</i>			0.872098	
<i>Adj. R-Squared</i>			0.858395	
<i>F-statistic</i>			63.63935	
<i>Prob(F-statistic)</i>			0.000000	
<i>Durbin Watson</i>			1,978773	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik menunjukkan interpretasi yang disimpulkan sebagai berikut:

1. E-money

Variabel e-money memiliki nilai *Probability* sebesar 0.0000(< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel e-money berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Pada pengujian t hitung variabel e-money sebesar 13.63172 (> 2,037), maka dapat disimpulkan pula bahwa variabel e-money berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Sementara itu, nilai koefisien positif menunjukkan pengaruh variabel e-money berbanding lurus dengan naiknya jumlah uang beredar.

2. Inflasi

Variabel inflasi memiliki nilai *probability* sebesar 0.0053(< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Pada pengujian t hitung variabel inflasi sebesar 3.025921 (> 2,037), maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Sementara itu, nilai koefisien positif menunjukkan pengaruh variabel inflasi berbanding lurus terhadap variabel jumlah uang beredar.

3. Suku bunga

Variabel suku bunga memiliki nilai *probability* sebesar 0.0322(< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga signifikan

terhadap variabel jumlah uang beredar. Pada pengujian t hitung variabel suku bunga sebesar -2.253895 ($> 2,037$), maka dapat disimpulkan pula bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Sementara itu, nilai koefisien negatif menunjukkan pengaruh variabel suku bunga berbanding terbalik terhadap variabel jumlah uang beredar.

2. Uji F (Simultan)

Uji F atau uji kelayakan model merupakan salah satu langkah penting dalam analisis regresi. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah X1 (e-money), X2 (inflasi), dan X3 (suku bunga), sedangkan variabel dependen yaitu Y (jumlah uang beredar). Model regresi berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen dengan variabel dependen karena nilai Probabilitas F-statistic sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan nilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai ini berkisar antara 0 hingga 1. Pengujian ini menggunakan nilai Adjusted R-squared. Berdasarkan uji regresi, menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,858395. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu, e-money, inflasi, dan suku bunga mempengaruhi variabel dependen, yaitu jumlah uang beredar sebesar 86%, sedangkan sisanya 14% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Model Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dan uji statistik yang telah dilakukan, seluruh variabel dalam penelitian ini terbukti tidak mengalami pelanggaran asumsi klasik, yaitu bebas dari masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta autokorelasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara valid sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 \\ \text{LOGJUB} &= \alpha + \beta \text{LOG(EMONEY)} + \beta \text{INFLASI} + \beta \text{SUKU BUNGA} \\ Y &= 13,63372 + 0,160585 + 0,040608 - 0,038498 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta (C) = 13,63372 artinya apabila semua variabel bebas atau independen (e-money, inflasi, dan suku bunga) bernilai 0 (nol). Maka besaran nilai jumlah uang beredar sebesar nilai konstanta 13,63372% dengan asumsi *ceteris paribus*.

2. Koefisien E-money

Nilai koefisien regresi variabel e-money sebesar 0,160585 artinya berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Apabila e-money meningkat 1%, maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,160585% dengan asumsi *ceteris paribus*.

3. Koefisien Inflasi

Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,040608 artinya berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Apabila inflasi meningkat 1% maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,040608 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

4. Koefisien Suku Bunga

Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -0,038498 artinya berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Apabila suku bunga meningkat 1%, maka akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0,038498% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh Uang Elektronik terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia. Secara empiris, peningkatan uang elektronik sebesar 1% diperkirakan mendorong kenaikan JUB sebesar 0,1606%, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Hasil ini konsisten dengan teori permintaan uang Keynes sebagai motif transaksi, di mana kemudahan dan efisiensi transaksi digital mendorong peningkatan permintaan uang dalam bentuk elektronik. Dengan begitu, cakupan uang beredar dalam perekonomian semakin luas, termasuk dalam pengukuran agregat moneter seperti M1 dan M2, melalui mekanisme yang disebut *float*. Dari sisi mekanisme, keberadaan *float* pada uang elektronik, yakni dana yang tersimpan dan siap digunakan berfungsi seperti uang kartal atau giro dalam M1, sehingga turut memperbesar JUB. Selain itu, meningkatnya volume transaksi digital turut mempercepat sirkulasi uang dalam perekonomian. Secara empiris, temuan ini diperkuat oleh studi Aminy (2022), Yuli Wijaya et al. (2021), dan Mulyani et al. (2023) yang menyimpulkan e-money meningkatkan likuiditas ekonomi atau jumlah uang beredar meningkat. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan Igamo et al. (2018) dan Tri Rahayu et al. (2023) yang menemukan hubungan negatif. Kebijakan Bank Indonesia sejalan dan mendukung yang peningkatan transaksi non tunai sebagai bentuk penciptaan *cashless society*, yang bertujuan mengadopsi metode pembayaran digital dalam melakukan transaksi. Kehadiran uang elektronik dinilai mampu mendorong kenaikan konsumsi yang berdampak pada peningkatan permintaan dan bertambahnya jumlah uang beredar.

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia. Secara kuantitatif, kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan meningkatkan JUB sebesar 0,0406%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Iswandi et al. (2022) dan Sutoto et al. (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap JUB. Temuan ini sejalan dengan teori kuantitas uang Irving Fisher, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga. Kenaikan harga-harga meningkatkan permintaan uang untuk transaksi, sehingga mendorong peningkatan JUB dalam perekonomian. Hasil ini diperkuat oleh studi T. Parulian et al. (2024), Al Hafizh (2022), dan Ghalib et al. (2023), yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap JUB. Ketika inflasi meningkat, masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk mempertahankan daya beli dan memenuhi kebutuhan transaksi. Secara mekanis, kenaikan inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, yang mendorong masyarakat meningkatkan permintaan uang untuk transaksi. Akibatnya, JUB meningkat guna menjaga kelancaran aktivitas ekonomi. Dalam jangka panjang, kondisi ini harus dikendalikan agar tidak memicu ketidakstabilan. Perkembangan inflasi Indonesia yang relatif stabil menunjukkan efektivitas kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang diadopsi Bank Indonesia. Melalui ITF, inflasi dikendalikan dalam kisaran target, sehingga jumlah uang beredar tetap tumbuh dalam batas wajar. Pengendalian inflasi menjadi kunci agar pertumbuhan JUB tidak berdampak negatif pada daya beli dan kestabilan ekonomi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Secara kuantitatif, peningkatan suku bunga sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan JUB sebesar 0,0385%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Peningkatan suku bunga mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank atau berinvestasi pada instrumen keuangan berbunga, seperti deposito atau obligasi. Penurunan jumlah uang tunai di masyarakat terjadi akibat kondisi tersebut. Sebaliknya, suku bunga yang rendah mendorong konsumsi dan investasi, sehingga meningkatkan JUB. Hasil ini sejalan dengan teori preferensi likuiditas Keynes serta temuan empiris dari Yuli Wijaya et al. (2021), Nofita et al. (2024) dan T. Parulian et al. (2024), yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap JUB. Suku bunga tinggi memberikan insentif menabung lebih besar dan menurunkan kecenderungan masyarakat memegang uang tunai. Stabilitas suku bunga di Indonesia tidak terlepas dari kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) sebagai strategi kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia. Suku bunga menjadi sasaran operasional utama untuk mengendalikan JUB dan menjaga kestabilan harga dalam perekonomian dalam sistem ini.

Pengaruh Uang Elektronik, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang elektronik, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia. Nilai R-Square yang dihasilkan sebesar 0,8721, yang berarti ketiga variabel bebas menjelaskan 87,2% variasi dalam JUB, sementara sisanya 12,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, uang elektronik memiliki koefisien positif sebesar 0,1606, inflasi sebesar 0,0406, dan suku bunga negatif sebesar -0,0385, dengan variabel uang elektronik menjadi faktor yang paling dominan. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan pendekatan *liquidity preference* Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan permintaan uang untuk transaksi seperti melalui penggunaan uang elektronik dapat mendorong kenaikan JUB. Inflasi yang meningkat mendorong masyarakat untuk menambah uang tunai dalam rangka mempertahankan daya beli. Sebaliknya, kenaikan suku bunga menurunkan JUB karena masyarakat terdorong untuk menyimpan uang di perbankan guna memperoleh imbal hasil lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Yuli Wijaya et al. (2021) dan T. Parulian et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa *e-money*, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap JUB di Indonesia pada periode 2015–2022. Dengan demikian, dinamika JUB di era digital tidak terbatas pada kebijakan moneter konvensional, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Uang elektronik atau *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada Triwulan I tahun 2016 hingga Triwulan IV 2023. Artinya, jika uang elektronik mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar juga akan mengalami peningkatan dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 .
2. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada Triwulan I tahun 2016 hingga Triwulan IV 2023. Artinya, jika inflasi mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar juga akan mengalami peningkatan dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 .
3. Variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada Triwulan I tahun 2016 hingga Triwulan IV 2023. Artinya, jika suku bunga mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar akan mengalami penurunan dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 .

4. Variabel uang elektronik, inflasi dan suku bunga secara bersama – sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dalam periode Triwulan I 2016 hingga Triwulan IV 2023. Artinya, dinamika jumlah uang beredar di Indonesia dalam periode tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan transaksi digital (*e-money*), tekanan inflasi, serta kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh otoritas moneter. Hasil penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 .

SARAN

Berdasarkan paparan analisis dan hasil simpulan yang telah dijelaskan, maka penelitian mengajukan beberapa saran guna dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Adanya penelitian ini, disarankan kepada Bank Indonesia dan pemerintah agar terus mendorong penguatan infrastruktur dan edukasi sistem pembayaran digital, khususnya uang elektronik, karena terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan jumlah uang beredar yang dapat mendorong aktivitas ekonomi. Namun demikian, perlu juga diimbangi dengan kebijakan pengendalian inflasi dan pengelolaan suku bunga yang hati-hati, guna menjaga stabilitas moneter di tengah peningkatan likuiditas.
2. Disarankan kepada penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel yang memiliki pengaruh terhadap uang yang beredar serta menggunakan alat analisis yang lainnya. Keterbatasan dalam variabel hanya difokuskan pada uang elektronik, inflasi, serta suku bunga, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (Sb) Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (Jub) Di Indonesia Tahun 1991 - 2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 63–73. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i3.324>
- Amanah, F., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Giro Wajib Minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(4), 1055–1067.
- Aminy, A. R. (2022). Analisis pengaruh pembayaran berbasis kartu dan uang elektronik terhadap jumlah uang beredar. *Jurnal Ekonomi*, 3(1), 48–56.

- Angraini, R. S., & Irawan, E. (2023). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2021-2022. *Proceeding USC: UTS Student Conference*, 1(4), 1–9.
- Anwar, A. I., Fattah, S., & Nirmala. (2023). Analysis of the Effect of Non-cash Payment Transactions, Inflation, Interest Rate on the Money Supply in Indonesia During the Pandemic Covid-19 (Issue March 2020). *Atlantis Press International BV*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-146-3_70
- Aristiyowati, E. S., & Falianty, T. A. (2017). Inovasi finansial dalam mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 2(3), 404–426. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i3.128>
- Aryaningsih, N. N. (2008). Pengaruh suku bunga, inflasi, dan jumlah penghasilan terhadap permintaan kredit di PT BPD Cabang Pembantu Kediri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora (JPPSH)*, Lembaga Penelitian Undiksha, April.
- Astuty, S. (2023). DAN UANG ELEKTRONIK, TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI. 2(1), 51–60.
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Fatmawati, M. N. R., dan Yuliana, I. (2019). Fatmawati, M. N. R., dan Yuliana, I. 2019. Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015- 2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2)(269–283).
- Fauzie, S. (2014). Analisis dampak pembayaran non tunai terhadap. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol.2 No.1, 610–621. <https://www.neliti.com/publications/14817/analisis-dampak-pembayaran-non-tunai-terhadap-jumlah-uang-beredar-di-indonesia>
- Ghalib, A. D., Damayanti, D., & Shava, W. S. N. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan inflasi terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 1980–2020 menurut pendekatan klasik. *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), 124–131. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi/article/view/7326
- Igamo, M., & Falianty, T. A. (2018). The impact of electronic money on the efficiency of the payment system and the substitution of cash in Indonesia. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 2(3), 237–254.

- Iswandi, M. S., & Usman, U. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar 1990–2019. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 33–42.
- Khoirony, N. C., Nurhalizah, S., & Fathorrahman. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2014 – 2023. 2(6).
- Maulana, A., Nur, D., & Fauzan, A. (2020). Penggunaan e-money dalam e-commerce di Indonesia. *Jurnal Teknik Elektro*.
- Mentari, W. A., & Pangidoan, E. (2018). Pengaruh produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi*, 1(1), 9–17.
- Mulyani, Y., & Davronov, I. O. (2023). The Effect of E-Money on the Money Supply and Inflation di Indonesia Year 2019-2021. *Sinergi International Journal of Management and Business*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.61194/ijmb.v1i1.5>
- Nafi'ah, A., & Aulia, D. (2022). Penggunaan E-Money, Intensitas Jumlah Uang Beredar, Dan Laju Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Maneksi*, VOL 11, NO(2), 352–363.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Nofita, F., & Wahyuningsih, D. (2024). Navigating the shift: How cashless payments, interest rates, and COVID-19 affect money supply. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 9(2), 168–181. <https://doi.org/10.31002/rep.v9i2.1137>
- Nursari Ayu, Suparta I Wayan, & Moelgini Yoke. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. *Jep*, 8(3), 287.
- Nursya, F., & Hadi, S. (2020). Analisis pengaruh sistem pembayaran dengan menggunakan kartu ATM, kartu kredit, dan e-money terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2013–2017. *E-Journal Universitas Asahan*. <https://doi.org/10.36294/MES.V1I2.1129.G958>
- Puspitasari, A. N. F., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Emba: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi*, 9(2), 523–532.
- Rahayu, A. K. A., & Nur, I. (2022). Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan Velocity of Money Di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(2), 211–224. <https://bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/2839/2385>

- Rahim, F., Asdar, M., Sobarsyah, M., & Nursyamsi, I. (2021). The Effect of Non-Cash Payments on Inflation Rate with Cash Circulation as an Intervening Variable during the Covid 19 Pandemic. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(7), 765–768. www.ijisrt.com765
- Sodik, F. J., Rachmansyah, F., Ananda, D. D., Wicaksono, D., & Fadilla, A. (2024). Tantangan dan Peluang Kebijakan Moneter bagi Negara Berkembang di Era Globalisasi. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>
- Stylianou, T., Nasir, R., & Waqas, M. (2024). The relationship between money supply and inflation in Pakistan. *PLoS ONE*, 19(3 March), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301257>
- Sutoto, A. (2019). Analisis pengaruh sistem pembayaran non-tunai, tingkat suku bunga, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia tahun 2005–2018 (Disertasi doktoral, Universitas Islam Indonesia).
- T. Parulian, F. U. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmk.
- Tri Rahayu, S. A., Hakim, L., & Faza, H. (2023). The Effect of Non-Cash Payments on the Money Supply in Indonesia During the Covid-19 Pandemic Period. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(11), 3837–3847. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.11.06>
- Ulina, E., & Maryatmo, R. (2021). The Effect of Non-Cash Transactions on The Money Supply Indonesia (2009:Q1 – 2019:Q2). *Conference Series*, 3(1), 541–550. <https://adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/389>
- Ulmi, N. H., & Devi, A. (2022). Pengaruh Uang Elektronik dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(3), 614–638. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i3.1986>
- Yuli Wijaya, A., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis pengaruh E-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p135-145>